

PEREMPUAN PADA NOVEL *JADILAH PURNAMAKU, NING*
KARYA KHILMA ANIS: KAJIAN PERSPEKTIF GENDER

Lailatul Fitriyah

Mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri
Surabaya, fitriyahlailatul59@yahoo.com

Abstrak

Novel *Jadilah Purnamaku, Ning* karya Khilma Anis merupakan salah satu novel yang menggabungkan latar belakang keluarga yang berbeda, yakni dari latar belakang keluarga pesantren dan latar belakang keluarga yang kental dengan adat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan struktur masyarakat pesantren yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh, (2) menjelaskan bias gender yang terjadi dalam masyarakat pesantren, (3) menjelaskan posisi perempuan dilihat dari kacamata gender, (4) menjelaskan peran perempuan dalam novel *Jadilah Purnamaku, Ning* Karya Khilma Anis.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena data dalam penelitian ini berupa kata dan deskripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Jadilah Purnamaku, Ning* karya Khilma Anis. Teknik pengumpulan data meliputi teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik pustaka dilakukan dengan cara menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang diterapkan. Teknik simak dilakukan untuk memperoleh data yang terdapat dalam novel dengan cara peneliti membaca novel, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan cara mencatat data-data yang terkait dengan rumusan masalah.

Penelitian ini menjelaskan tentang perempuan yang semangat dalam menggapai cita-citanya dan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Hal tersebut berdasar pada simpulan berikut: (1) struktur masyarakat pesantren yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh. Hal ini dibuktikan melalui tokoh Damayanti mengalami trauma akibat pemimpin pesantren yang tidak adil dalam memperlakukan perempuan, (2) bias gender yang terjadi dalam masyarakat pesantren dibuktikan ketika perempuan mengalami posisi yang dirugikan dibandingkan dengan laki-laki, (3) posisi perempuan dilihat dari kacamata gender dibuktikan dengan adanya perempuan mengalami ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam novel *Jadilah Purnamaku, Ning* karya Khilma Anis yakni stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi, (4) peran perempuan yang terdapat dalam novel *Jadilah Purnamaku, Ning* Karya Khilma Anis adalah pekerjaan perempuan yang terdiri atas dua bentuk, yakni bentuk pekerjaan melalui peran domestik dan bentuk pekerjaan melalui peran publik.

Kata kunci: Perempuan, Ketidakadilan, Gender

Abstract

The novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" written by khilma anis is one of the novel which combining different family backgrounds, those are pesantren family background and family background that thick with Javanese indigenous. This reserch aims to (1) explain the structure of pesantren society foreground the formation of the characters, (2) expalin the gender refraction that happen in pesantren envirinment, (3) explain the position of women seen from gender view, (4) explain the role of women in novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" written by khilma anis.

This research is descriptive qualitative, because the data in this research are words and description of sentences which suitable with the research object. Source of data used in this research is novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" written by khilma anis. Techniques of collecting data include litarature technique, listening technique, and writing technique. Literature technique is done with the using of literature source as reference in the applied research. Listening technique is done the acquire data in the novel by the researcher read the novel the proceed by writing technique, by writing data associated with the formulation of problem.

This research explains the women who are in reached for her ideals and the from gender inequity happened in pesantren environment. It is grounded in this following conclusion (1) the structure of pesantren society foreground the formation of the characters. It is evidenced by the figure of Damayanti who had trauma caused by pesantren leader who didn't fair in treating women, (2) gender refraction which happened in pesantren environment evidenced when the women having more loss position than men's, (3) the position of women seen from gender view evidenced by the women who had inequity gender had by women in novel

“jadilah purnamaku, ning” written by khilma anis are stereotype, subordination, and marginalization, (4) the role of women in novel “jadilah purnamaku, ning” written by khilma anis is women’s work which consisting of two from, the work through domestic role and through public role.

Keyword: Women, Inequity, and Gender.

PENDAHULUAN

Novel merupakan cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Berdasarkan aspek panjang, sebuah novel dapat memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi karakter tokoh dalam rentang waktu yang panjang dan kerangka cerita yang cukup bervariasi (Najid, 2009:22). Proses pemahaman tokoh dalam novel bisa terungkap dengan pembacaan novel yang lama dan bertahap. Dengan adanya proses tersebut akan tahu bagaimana tokoh-tokoh dalam novel yang mengandung unsur feminis.

Kisah yang diangkat pada novel “*Jadilah Purnamaku, Ning*” yang ditulis oleh Khilma Anis tersebut digambarkan dengan tokoh perempuan yang memiliki jiwa semangat yang membara *lelakon geni* untuk mencapai cita-citanya. Perempuan yang mempunyai semangat membara dalam kegiatan sosial yang digambarkan pada sosok Nawang Wulan selaku tokoh utama sekaligus berperan sebagai aktivis perempuan yang mendengungkan keadilan dan semangat sosial. Dia memperoleh wejangan dari ibunya yang juga seorang aktivis pergerakan sosial, bahwa cita-cita yang tinggilah yang terpenting dalam kehidupan, tidak pandang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, novel yang dibahas memiliki keterkaitan dengan teori feminis. Sisi keunikan dalam novel ini menggabungkan antara dua unsur, yakni unsur Jawa dan kehidupan di lingkungan pesantren. Penamaan tokoh dan latar belakang keluarga tokoh utama dalam novel “*Jadilah Purnamaku, Ning*” mengadaptasi dari budaya, sedangkan setting dalam novel diambil dari kehidupan pesantren. Tokoh Damayanti yang berperan sebagai Ibu Nawang Wulan menanamkan jiwa ksatria pada anak perempuannya, bahwa seorang perempuan juga harus mempunyai semangat yang tinggi dalam mencapai cita-citanya. Perempuan juga berhak untuk mempunyai mimpi yang tinggi seperti laki-laki. Dalam dunia akademis, tokoh Alfin yang digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berlatar belakang pesantren juga seorang mahasiswa yang aktif dalam gerakan sosial, dia mampu berkolaborasi dengan Nawang Wulan dalam bekerja di lapangan.

Hal penting yang perlu dilakukan dalam kajian gender adalah memahami perbedaan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Seks adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan

kodrat Tuhan. Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Menurut Fakih, seks berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan gender, secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin*. Akan tetapi gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang (Fakih, 2008: 7). Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian yang bersubjek perempuan lebih menekankan pada posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Salah satunya dalam bidang pendidikan di kalangan santri. Perempuan di kalangan santri hanya mendapat pelajaran agama di rumah agar mereka dapat melaksanakan ibadah agama yang menjadi kewajiban dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami diskriminasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, ketertindasan yang dialami perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki dalam masyarakat, juga bertujuan untuk menghantarkan laki-laki dan perempuan secara dinamis untuk memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat.

Pengembangan ajaran Islam di Indonesia menyisakan satu *problem* yang mendasar, yaitu terkait dengan isu kesetaraan dan keadilan gender. Salah satu contoh kasus kesenjangan gender di pesantren dapat dilihat dari kesenjangan akses, partisipasi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, baik aspek pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, *output* santri putra memiliki peran yang lebih besar untuk memainkan peran publik di tengah-tengah masyarakat (Mufidah, 2009: 18). Perempuan dalam tradisi pondok pesantren harus *manut* dan tunduk dengan aturan yang ada. Perempuan dalam tradisi pesantren sering kali dipinggirkan dari segala hal

yang berhubungan dengan dunia luar tanpa alasan yang mengindahkan nilai kemanusiaan. Dunia pesantren seolah membuat benteng besar yang menghalangi perempuan untuk mengembangkan diri dalam lingkup yang lebih luas hanya karena alasan demi mendidik perempuan menjadi sholihah.

Dalam novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" dikisahkan bagaimana budaya patriarki yang terbentuk pada ruang pesantren kuno di mana sabda dari laki-laki agung yang disebutkan, yakni Abah pondoknya menjadi suatu keputusan tunggal. Namun, tokoh utama dalam novel ini yakni Nawang. Dia mampu merubah pemahaman bahwa pesantren mampu bersahabat dengan perempuan. Bergeraknya Nawang Wulan dalam gerakan sosial seperti membentuk lingkaran organisasi untuk membantu orang-orang yang kurang mampu, dan memberikan pendidikan kepada anak jalanan. Hal ini mengingatkan pada awal gerakan perempuan yakni feminis. Lahirnya feminisme merupakan awal kebangkitan perempuan untuk menggeser status sebagai makhluk kedua setelah laki-laki di dunia ini. Inti dari gerakan feminisme adalah bagaimana cara meningkatkan status perempuan melalui tema-tema seperti kesetaraan gender dan emansipasi perempuan. Sejak abad 17 hingga 21 perjuangan feminis telah melalui pasang surut dan mengalami perluasan wilayah tuntutan. Dari kubu pro dan kontra feminis, Islam diantaranya yang paling mendapat sorotan dalam kaitannya terhadap status dan aturan yang diberikan agama ini terhadap kaum perempuan. Hegemoni Islam terhadap perempuan muslim di negara-negara Islam terlihat jelas dalam praktik keseharian di panggung kehidupan, di mana kaum perempuan mendapat kesulitan dalam bergaul, mengekspresikan kebebasan individunya, terkungkung oleh aturan yang sangat membatasi ruang kerja dan gerak dinamisnya, bahkan suaranya pun tidak berarti layaknya seorang warga negara atau anggota masyarakat atau hak seorang individu. Gerakan feminisme telah membuka mata banyak orang dan menyadarkan perempuan bahwa memang selama ini penindasan terhadap kaum perempuan di Indonesia terjadi di mana-mana. Posisi kaum perempuan di Indonesia sudah lebih baik ketika disahkannya UU KDRT (Kerukunan Dalam Rumah Tangga) pada tahun 2004.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur masyarakat pesantren pada novel yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh utama dalam

novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" karya Khilma Anis?

2. Bagaimana bias gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren dalam novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" karya Khilma Anis?
3. Bagaimana posisi perempuan dilihat dari kacamata gender dalam novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" karya Khilma Anis?
4. Bagaimana peran perempuan dalam novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" karya Khilma Anis?

Kajian Teori Feminisme

Feminisme sebagai gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas, mengalami eksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 2008: 9). Menurut Geofe (dalam Sugihastuti dkk, 2007: 93) feminisme adalah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perempuan menempati tempat yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Pemberian perempuan pada tempat yang lebih rendah disebabkan oleh patriarkim (pemerintahan Ayah), yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi pada semua hubungan sosial (Sugihastuti dkk, 2007: 12). Patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi Esentein (dalam Fakih, 2008: 85)

Feminisme muncul akibat adanya prasangka gender yang selalu menomorduakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan selalu menempati posisi di bawah laki-laki. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan pada semua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapat kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki. Azis menyatakan gerakan feminisme bukanlah suatu gerakan untuk menandingi ataupun mengganti kekuatan pria, tapi gerakan yang menuntut kesetaraan antara pria dan wanita (Azis, 2007: 102)

Feminisme berbeda dengan emansipasi. Menurut Sugihastuti dkk (2007: 95) emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak kepentingan mereka yang dinilai tidak adil,

sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktifitas dan inisiatif untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan. Hal ini yang menunjukkan bahwa gerakan feminis akan menghasilkan gerakan sadar gender untuk menepis gerakan bias gender.

Seks, Gender, dan Bias Gender

a) Seks

Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Dalam arti perbedaan jenis kelamin, seks mengandung pengertian laki-laki dan perempuan terpisah secara biologis, yang berarti perempuan memiliki hormon, postur tubuh, dan alat reproduksi yang berbeda dengan laki-laki. Secara biologis alat-alat biologis tersebut melekat pada lelaki dan perempuan selamanya, fungsinya tidak dapat dipertukarkan, secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologi atau Tuhan (Handayani dan Sugiharti, 2006: 4)

Jenis kelamin atau seks merupakan penafsiran jenis kelamin dari aspek biologis dengan tanda-tanda lahir yang mudah dikenali, misalnya laki-laki memiliki penis, jakun, memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim, air susu ibu (ASI), mengalami siklus menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui (Mufidah, 2009: 2)

Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. Menurut Fakih, *sex* berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat, dan tidak dapat ditukar. (2008: 7)

Secara khusus, seks mengacu kepada bagaimana hal-hal yang berhubungan dengan organ-organ (alat) kelamin dan aktivitas serta pengalaman hubungan kelamin yang diekspresikan dalam karya sastra.

b) Gender

Secara etimologis, gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin*. Akan tetapi, gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat (Fakih, 2008: 5)

Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasas untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Gender adalah pembedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Gender juga dapat dipahami sebagai jenis kelamin sosial (Mufidah, 2009: 5)

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiharti, 2008: 5)

Konsep gender merupakan sifat yang dibentuk dan diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan, yang merupakan hasil sosialisasi dan budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan fungsinya dan dapat berubah dari waktu ke waktu (Handayani dan Sugiharti, 2008: 23). Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa sifat-sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan, suatu saat bisa dipertukarkan menurut kondisi dan situasi tertentu. Laki-laki boleh mengadopsi sifat-sifat perempuan, begitu juga dengan perempuan yang dianggap sah jika mengadopsi sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dengan catatan tidak mengabaikan sifat-sifat dasar yang sudah melekat dalam diri masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan. Sejalan dengan itu Fakih juga menyatakan bahwa konsep gender adalah suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri masing-masing dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Gender dan Islam yang berkembang di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dua hal, yakni: *pertama*, Islam dianggap memiliki daya tarik, terutama dalam mengaji secara *intens* tema-tema seputar pengembangan pemikiran kontemporer yang berkaitan dengan isu HAM, pluralisme, dan gender. *Kedua*, Islam memiliki

daya dorong bagi umatnya untuk tidak hanya mengkritisi masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga bagaimana mereka mengambil peran signifikan dalam mencari solusi atas permasalahan ini (Mufidah, 2009: 12).

Berdasarkan uraian tentang gender tersebut dapat disimpulkan bahwa gender merupakan alat untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut pandang nonbiologis, sedangkan seks adalah pengidentifikasian laki-laki dan perempuan dari aspek biologis, misalnya laki-laki memiliki jakun, berkumis, memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki payudara, mengalami masa menstruasi, dan dapat memproduksi ASI.

c) Bias gender

Bias gender merupakan prasangka atas konstruksi sosial yang berupaya menempatkan perempuan dalam posisi yang dirugikan, memberikan julukan kepada perempuan sebagai sosok tradisional, lebih lemah dibanding laki-laki, hanya sebagai objek dan komoditas, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja (Widyatma, 2006: vii), sedangkan prasangka gender ditimbulkan karena adanya anggapan masyarakat yang salah terhadap jenis kelamin dan gender. Masyarakat berprasangka bahwa dibalik jenis kelamin terdapat gender dan ternyata prasangka itu berbeda pada masyarakat di suatu tempat dengan tempat lainnya (2008: 8)

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender. Faktor yang menyebabkan adanya ketidakadilan adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Beberapa anggapan yang memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial ini menyebabkan sejumlah persoalan (Handayani dan Sugiarti, 2008: 10)

Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perbedaan gender yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan perbedaan gender tersebut menyebabkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi akibat adanya konstruksi masyarakat terhadap gender yang cenderung keliru. Konstruksi tersebut merupakan hasil sosialisasi dan budaya yang sudah dianggap sebagai kodrat Tuhan sehingga laki-laki dan perempuan harus mematuhi sifat-sifat yang dianggap masyarakat sudah sepatutnya mereka miliki. Contoh, laki-laki harus tegas dan perempuan harus bersikap lemah lembut.

Berdasarkan pendapat tersebut, bias gender merupakan konstruksi sosial yang memberikan julukan-julukan negatif dan tradisional kepada perempuan, dengan adanya julukan-julukan yang cenderung merugikan perempuan tersebut,

masyarakat menempatkan kaum perempuan pada posisi di bawah laki-laki.

Jadi, perbedaan gender menjadi permasalahan ketidaksetaraan gender dan prasangka gender. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat bahwa mereka telah memaknai secara sama antara seks dan gender. Padahal, seks dan gender berbeda maknanya. Secara fisik, laki-laki memang memiliki postur tubuh yang lebih kuat dibandingkan laki-laki, dari perbedaan fisik inilah mereka menganggap bahwa laki-laki lebih pantas berkuasa dan memimpin daripada perempuan. Dari segi psikologis, laki-laki dan perempuan bisa berkembang secara sama jika keduanya diberikan kesempatan yang sama pula untuk mendapatkan hak-haknya sebagai pribadi yang utuh. Perempuan akan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal seperti laki-laki jika ia diberikan kesempatan yang sama seperti laki-laki.

Perempuan dan Posisi Perempuan

Perempuan adalah seorang manusia yang memiliki hak dan kebebasan dalam berkeyakinan, ia dapat mempergunakan nalarnya dalam berbagai permasalahan yang dihadapinya. Sama persis dengan apa yang dilakukan oleh kaum laki-laki. (As-Sya'rawi, 2009: 116). Perempuan diciptakan untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan, karena mereka lebih mampu untuk memberikan kedamaian. (As-Sya'rawi, 2009: 124). Oleh karena itu, perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan, serta rendah hati dan memelihara (Syafiq, 2005: 5).

Perempuan adalah sama dengan laki-laki, sama-sama hamba Tuhan, dengan yang memiliki kewajiban menegakkan beribadah kepadaNya. Keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba Tuhan, dan diberikan pahala atau dosa seperti yang mereka usahakan. (Afra, 2008: 313)

Konsep perbedaan jenis kelamin sering dirancukan dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial oleh pemahaman masyarakat, karena pada dasarnya jenis kelamin dan gender memiliki makna yang berbeda. Jenis kelamin lebih mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan organ-organ secara biologis, sedangkan gender mengacu pada aspek sosial, budaya, dan nonbiologis. Hal ini yang mengakibatkan ketidaksetaraan posisi antara perempuan dan laki-laki, hingga pada akhirnya memunculkan doktrin bahwa perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan terbagi atas (1) stereotipe, (2) subordinasi, dan (3) marjinalisasi.

Stereotipe yaitu pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan. Misalnya perempuan selalu dinilai lemah, penakut, cerewet, emosional, kurang bisa bertanggung jawab, dan sebagainya. Sementara laki-laki dipandang kuat, keras, kasar, rasional, egois, dan pencemburu. Pelabelan atau penandaan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin tertentu dapat menimbulkan kesan yang negatif dan merugikan keduanya. (Mufidah, 2009: 7). Stereotipe, melahirkan subordinasi, yaitu penempatan salah satu jenis kelamin dari aspek status, peran, dan relasi yang tidak setara. Pandangan subordinat didasarkan pada stereotipe gender yang menghambat akses partisipasi dan kontrol, terutama uang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya. (Mufidah, 2009: 8). Misalnya menjadi seorang perempuan hanya mampu diberi pekerjaan yang lebih mudah dari laki-laki.

Subordinasi merupakan suatu keadaan saat seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan atau dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan yang lain (Fakih, 2013: 4). Subordinasi perempuan dalam bidang pendidikan di lingkungan pesantren dapat dicontohkan bahwa yang memimpin pesantren mayoritas adalah seorang laki-laki atau biasa disebut dengan Kyai, karena Islam memandang bahwa laki-laki merupakan seorang imam, dan perempuan dalam tradisi pondok pesantren harus *manut* dan tunduk dengan aturan yang ada. Salah satu contoh di pesantren juga dapat dilihat dari kesenjangan akses, partisipasi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, baik aspek pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, *output* santri putra memiliki peran yang lebih besar untuk memainkan peran publik di tengah-tengah masyarakat (Mufidah, 2009: 18). Seperti halnya di lingkungan keluarga, perempuan diposisikan sebagai orang yang ahli dalam bidang memasak dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki adalah orang yang memimpin dalam suatu keluarga atau biasa disebut kepala rumah tangga. Dalam ketidakadilan gender, subordinasi melahirkan marginalisasi atau pemiskinan pada kaum perempuan

Marjinalisasi merupakan proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak, terhadap jenis kelamin tertentu dari mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi ini biasanya tidak/kurang dapat menjadi penikmat hasil pembangunan kendati pun mereka telah banyak

berkontribusi dalam pembangunan. (Mufidah, 2009: 8). Misalnya, kegiatan masak-memasak sebenarnya adalah pekerjaan perempuan, namun jika kegiatan ini dalam restoran besar (koki) yang memperoleh gaji, pekerjaan ini akan menjadi hak *prerogatif* perempuan, melainkan sudah dikuasai laki-laki.

Perempuan yang termarginalisasi sesungguhnya bukan karena kesalahan realitas sosial semata, akan tetapi marjinalisasi perempuan adalah akibat adanya perlambangan wacana modernitas, perspektif, dan deterministik, bahwa perempuan adalah komunitas marginal, dan bahwa perempuan adalah hasil reproduksi luas, sementara yang determinan berkuasa adalah laki-laki, karena selain kuat mereka adalah kepala rumah tangga. (Aziz, 2007: 114-115)

Bentuk ketidakadilan gender yang meliputi stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi saling berkaitan dan saling memengaruhi. Ketidakadilan tersebut lambat laun akan mengakibatkan laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa bahwa peran gender merupakan kodrat. Ketidakadilan pada perempuan menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam gender dari dulu hingga sekarang tetap ada. Bahkan akan terus ada, dan realitanya perempuan menjadi pihak yang banyak mendapat perlakuan tidak adil. Jika keadilan terwujud maka kesetaraan gender pun terwujud, dan keadilan akan terwujud selama laki-laki, masyarakat, negara sadar akan gender.

Peran Perempuan

Pemberian peran sosial untuk anak laki-laki yang dibedakan dengan anak perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki berbeda dalam segala hal, misalnya menyapu untuk anak perempuan, memperbaiki sepeda untuk anak laki-laki. Memasak dianggap khusus hanya untuk ibu-ibu, sedangkan bapak bekerja di kantor. (Mufidah, 2009: 7). Peran itu bukan subordinat peran yang lain. Akan tetapi, bekedudukan sejajar. Perempuan sebagai Ibu, laki-laki sebagai ayah, perempuan sebagai istri, laki-laki sebagai suami. Dan seterusnya. Sebagai individu, perempuan memiliki peran sebagai seorang hamba Allah yang harus senantiasa menarbiyah (mendidik) diri sendiri, melakukan perbaikan diri sehingga bisa memiliki kriteria kesempurnaan individu begitu juga dengan laki-laki (Afra, 2008: 315)

Perempuan dalam menjalankan perannya di lingkungan masyarakat bergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial. Namun, pada kenyataannya peran domestik lebih banyak diperankan oleh perempuan. Peran domestik adalah peran yang berhubungan dengan pekerjaan-

pekerjaan rumah tangga. Misalnya saja peran domestik yang dilakukan perempuan adalah memasak, mencuci piring, mencuci baju, menyapu rumah maupun menyetrika. Peran domestik bukan hanya pekerjaan yang harus dilakukan perempuan melainkan laki-laki juga bisa melakukan hal tersebut. Apabila perempuan bekerja di luar rumah mulai dapat diterima karena ada kesempatan untuk bekerja, maka tidak menutup kemungkinan jika ada kesempatan dalam melakukan peran domestik laki-laki juga melakukan hal tersebut.

Berdasarkan perkembangan pada saat ini tentu banyak perempuan yang berpendidikan tinggi, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga menginginkan kesetaraan dalam pekerjaan. Pada dasarnya perempuan yang bekerja di luar rumah tidak untuk menyaingi seorang laki-laki, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Aminah, 2010: 36). Hal ini merupakan contoh aktualisasi diri. Menurut Goldstein dalam Suryabrata (2007: 326) menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah motif pokok yang mendorong tingkah laku individu (organisme). Adanya dorongan-dorongan yang berbeda misalkan dorongan untuk makan, seksual, ingin tahu, ingin memiliki, sebenarnya hanya manifestasi satu tujuan hidup pokok yaitu aktualisasi diri. Apabila seseorang menginginkan kebutuhannya sendiri tercukupi maka akan bekerja sebagai wujud dari aktualisasi diri tersebut. Aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat potensi individu sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dengan demikian, aktualisasi diri perempuan terwujud ketika ia memiliki hasrat untuk berkarir di luar rumah dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam pekerjaan guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka ialah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian. Teknik simak dan catat dilakukan setelah teknik simak selesai diterapkan. Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikan. Dari data yang telah terkumpul melalui beberapa prosedur di atas, selanjutnya peneliti menggunakan metode telaah hermeneutik. Telaah hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem

semiotik tingkat kedua atau berdasarkan tingkat konvensi sastra. Telaah hermeneutik merupakan pembacaan yang dilakukan dengan sistem konvensi sastra. Dalam pembacaan ini, pembaca harus menafsirkan jauh lebih dalam untuk memperoleh kesatuan makna dari pemahaman makna sebelumnya yang masih beraneka ragam (Endraswara, 2003: 67).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perempuan pada novel *Jadilah Purnamaku, Ning* Karya Khilma Anis mengalami posisi ketidakadilan gender yang membatasi hak-hak perempuan untuk berkiprah di luar rumah. Hal tersebut akan dibahas lebih terperinci pada bagian ini yakni terdiri atas (1) struktur masyarakat pesantren Jawa pada novel yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh utama dalam novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" Karya Khilma Anis; (2) bias gender yang terjadi pada masyarakat pesantren Jawa dalam novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" Karya Khilma Anis; (3) posisi perempuan dilihat dari kacamata gender dalam novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" Karya Khilma Anis; dan (4) peran perempuan dalam novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" Karya Khilma Anis.

1. Struktur Masyarakat Pesantren yang Melatarbelakangi Terbentuknya Karakter Tokoh Utama

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier, 1982: 43). Dalam pengertian lain pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara *nonklasikal* yakni ketika seorang Kyai atau Ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama' pada abad pertengahan. Karakter tokoh dalam novel "*Jadilah Purnamaku, Ning*" sangat dipengaruhi adanya keadaan dan kondisi sosial masyarakat di sekitar pesantren. Hal tersebut disebabkan tokoh dalam novel ini mengalami trauma akibat pengalaman dan kekangan ketika Damayanti pernah tinggal di pondok pesantren. Oleh karena itu, Damayanti menjadi perempuan yang tidak memperoleh kebebasan dalam memenuhi hak-haknya sebagai perempuan mandiri.

a. Karakter Pemimpin Pesantren

Idealnya dalam dunia pesantren, Kyai cenderung memiliki gaya kepemimpinan kharismatik. Gaya tersebut dominan dianut para pengasuh pesantren. Gaya kepemimpinan kharismatik di pesantren diperlukan karena cara ini menunjukkan bobot rasa tanggung jawab Kyai, serta merupakan bentuk perhatian pribadi terhadap para pengikutnya. Dengan demikian, kyai dapat

memberikan proteksi total demi terjaganya persatuan dan kesatuan kelompok masyarakat yang dipimpinnya. Berikut kutipannya.

“Siapa yang tak miris, Nduk?” di dalam pesantren kewajiban silaturahmi diajarkan. Tapi, pesantren sama sekali tidak tahu menahu soal orang kampung yang sakit. Tak peduli pada mereka yang miskin. Tak tanggap pada mereka yang tak bisa melanjutkan sekolah” (Anis, 2008: 10)

Pada kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa Kyai memiliki karakter yang berbeda dengan anggapan masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari, Kyai disegani ketika berada di lingkungannya, namun keadaan itu berbeda ketika Kyai tidak bertatap muka langsung dengan masyarakat, mereka akan menggunjing Kyai tersebut. Hal ini disebabkan karena Beliau tidak pernah membaur atau ikut serta dalam kegiatan di sekitar lingkungannya.

b. Trauma Akibat Perilaku Seseorang

Tokoh yang terdapat dalam novel *Jadilah Purnamaku, Ning* Karya Khilma Anis mengalami trauma akibat perlakuan dari keluarga pesantren yang selama ini di pendamnya. Tokoh ini bernama Damayanti. Trauma yang dialami Damayanti adalah karena ia mengalami tekanan di masa lalu. Tekanan yang menimpanya ketika hidup di dunia pesantren bukanlah melalui fisik, melainkan batin. Damayanti merasa tidak dihargai ketika tinggal bersama keluarga suaminya, karena secara tidak langsung Damayanti dipojokkan oleh keluarga suaminya dengan cara ia dibiarkan untuk tidak bisa melanjutkan cita-citanya. Berikut kutipannya.

Maka ketika tahu puterinya sedang menjalin hubungan dengan keluarga pesantren, ibu benar-benar terpuruk. Takut puterinya akan bernasib sama dengannya (Anis, 2008: 5)

Pada kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa semua orang dalam hidupnya menginginkan ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan baik lahir maupun batin. Akan tetapi untuk mencapai itu semua tidaklah mudah. Tidak jarang manusia sering putus asa karena mendapat tekanan dan tuntutan dalam lingkungan kerja maupun lingkungan rumah. Seperti yang dialami Damayanti, ia merasa terpuruk ketika mendengar anaknya tengah menjalin hubungan dengan anak seorang Kyai, dan ia juga takut kalau cita-cita anaknya tidak dapat terwujud karena kondisi keluarga pesantren yang melarang perempuan untuk berkarya di luar rumah.

c. Cara Mengatasi Trauma yang Dialami

Ia menunduk. Mengakhiri ucapannya yang terbata-bata. Ia sembunyikan matanya dari tatapan Ibu. Ia berpikir, ibunya mungkin akan kecewa dengan keputusan ini. Namun, sama sekali ia tak bermaksud memberontak kepada Ibu. Ia hanya merasa harus mengubah situasi hati dan masa lalu Ibu (Anis, 2008: 5)

Pada data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Nawang berusaha untuk mengobati rasa trauma yang dialami ibunya. Ia menegaskan bahwa Alfin bukanlah sosok yang seperti ayahnya yang akan meninggalkan dirinya. Ia beranggapan bahwa tidak semua keluarga pesantren seperti keluarga kakeknya. Menurut Nawang, Alfin adalah seseorang yang baik, sopan, mampu mengayomi perempuan, berwibawa, sopan santun, dan memiliki tutur kata yang lembut.

2. Bias Gender yang Terjadi dalam Lingkungan Pesantren

Dalam mengaji sebuah karya sastra, khususnya novel, tidak bisa lepas dari tokoh dan penokohan karena tokoh itulah yang mengemban peristiwa dalam cerita dengan berbagai macam penokohan. Seperti halnya dalam mengaji novel *“Jadilah Purnamaku, Ning”* Karya Khilma Anis ini, bias gender dialami oleh tokoh laki-laki maupun perempuan dalam novel. Bias gender dalam novel ini dimunculkan oleh pengarang melalui tokoh perempuan yaitu Nawang Wulan, dan Damayanti, sedangkan tokoh laki-laki melalui Alfin yang seorang anak Kyai. Alfin dan Nawang sama-sama mewarisi tradisi, adat, ajaran agama, dan orang tua mereka yang tidak memberi kebebasan dalam menjalin hubungan. Dalam novel terdapat bias gender dan sadar gender yang dialami tokoh. Seperti data berikut.

a. Bias Gender yang Dialami Tokoh

Di antara mereka yang melanjutkan kuliah, ataupun mengajar di luar rumah. Bahkan banyak yang telah menjadi pemimpin partai maupun pimpinan yayasan. Sakit sekali rasanya ketika melihat teman-teman Ibu sukses, sementara ibu hanya berkutat pada rutinitas pesantren yang menjenuhkan.” (Anis, 2008: 9)

Pada data tersebut dapat ditafsirkan bahwa banyak teman dari Damayanti yang telah melanjutkan kuliah mereka dapat berkiprah di luar rumah, seperti menjadi pemimpin partai maupun pimpinan yayasan. Ia juga berkeinginan untuk

seperti teman-temannya. Pada umumnya, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, ia lebih cenderung menggunakan ilmu yang pernah ia dapat untuk melanjutkan cita-citanya. Namun berbeda halnya dengan apa yang dialami Damayanti, akibat larangan dari pemimpin pesantren ia tidak dapat melanjutkan cita-citanya. Dalam hal ini perempuan mengalami posisi yang dirugikan, karena ia berpendidikan tinggi namun tidak dikehendaki untuk melanjutkan cita-citanya, karena adat dan tradisi yang diwariskanlah yang melarang perempuan untuk bebas mengekspresikan diri sesuai yang ia inginkan.

b. Sadar Gender yang Dialami Tokoh

Tetap saja aku menjadi perempuan rumahan yang harus puas dengan dunia kecil seputar pesantren dan santrimu. Mengajar ngaji, melayanimu. Cuma itu rutinitasku. Sama saja kan?” (Anis, 2008: 67)

Dari kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa pengalaman yang diperoleh ibunya ketika berada di pesantren Nawang mengerti bagaimana rutinitas perempuan di lingkungan pesantren. Perempuan di lingkungan pesantren hanya melakukan pekerjaan dalam ranah domestik saja, dengan adanya hal ini perempuan tidak dapat berkembang dalam segala bidang. Sebab kehidupannya sudah diatur oleh adat dan tradisi. Perempuan yang ada dalam lingkungan pesantren hanya sebatas menjadi perempuan rumahan, istilah ini biasa disebut dengan ibu rumah tangga yang pekerjaannya hanya berada di rumah. Namun, Nawang tetap konsisten terhadap pendiriannya. Ia melawan pendapat Alfin, bahwa menurutnya perempuan di lingkungan pesantren hanya mengajar, ngaji, dan melayani suaminya. Pengalaman ibunya lah yang membuat Nawang tidak yakin terhadap keputusan yang telah dibuat Alfin.

3. Posisi Perempuan

Posisi perempuan jika dilihat dari kacamata gender mengalami ketidakadilan. Hal ini yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan mengalami ketidaksetaraan gender, hingga pada akhirnya muncul doktrin bahwa perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan terbagi atas (1) stereotipe, (2) subordinasi, dan (3) marginalisasi.

a. Stereotip

“Cah lagi wingi sore, pengucapen kasar gak duwe unggah-ungguh!”

“Lho jenengan nelpon Nawang?”

Nugroho terhenyak

“Nggak!” (Anis, 2008: 31)

Pada data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Alfin menganggap Nawang memiliki gaya bicara yang kasar, karena pada umumnya gaya bicara perempuan cenderung menggunakan kalimat yang sopan dan bernada kalem. Namun ketika perempuan berkata kasar, laki-laki menganggap bahwa hal itu asing yang *melenceng* dari kodrat seorang perempuan. Seperti yang dilakukan Nawang ia sempat berbicara kasar terhadap Alfin. Perempuan yang berbicara kasar biasanya terbentuk karena faktor lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, namun terkadang ada juga perempuan yang sengaja berbicara kasar untuk melindungi dirinya dari godaan laki-laki. Bentuk ucapan kasar dari perempuan biasanya hanya sekedar membentak jika hal yang tidak menyenangkan terjadi padanya.

b. Subordinasi

“Ibu hanya tidak ingin teriakanmu diredam tembok besar pesantren, Nduk. Ibu Cuma tak ingin cita-citamu musnah dalam angkuh pesantren itu. Ibu Cuma tak mau kamu bernasib sama seperti ibu, terbuang dengan hina dan harus membesarkanmu sendirian. Cukup Ibu saja Nduk” (Anis, 2008: 6)

Pada kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa dalam masyarakat pesantren masih menganut aturan bahwa laki-laki adalah seseorang pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu keluarga, karena Islam memandang bahwa imam di dalam keluarga adalah laki-laki. Laki-laki merupakan pemimpin rumah tangga, sehingga dengan adanya sosok pemimpin, laki-lakilah yang bertugas mencari nafkah, serta mempunyai tanggung jawab untuk melindungi dan mensejahterakan keluarganya. Sebagaimana laki-laki, hak-hak perempuan juga terjamin dalam Islam. Pada dasarnya, segala yang menjadi hak laki-laki, ia pun menjadi hak perempuan. Seperti agamanya, hartanya, kehormatannya, akalnyanya dan jiwanya terjamin dan dilindungi oleh syariat Islam sebagaimana kaum laki-laki. Diantara contoh yang terdapat dalam al Qur'an adalah perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam beribadah dan mendapat pahala.

c. Marginalisasi

“Kakek melarang Ibu?”

“Ya. Juga seluruh keluarganya. Mengikuti kegiatan kampung di luar rumah saja Ibu tak pernah. Apalagi kegiatan lain yang didalamnya terdapat interaksi dengan non-muhrim. Belum lagi kegiatan kemasyarakatan atau partai (Anis, 2008: 9)

Pada data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Damayanti tidak bisa mengikuti kegiatan di luar rumah. Bentuk kegiatan di luar rumah yang biasanya dilakukan oleh perempuan yang bergerak sebagai aktivis tentunya adalah berorganisasi dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Organisasi ini merupakan perkumpulan atau wadah bagi sekelompok orang untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi biasanya memanfaatkan suatu sumber daya tertentu misalnya lingkungan dan sumber daya manusia. Hal ini dimaksudkan untuk memanfaatkan sumber daya manusia. Misalnya, dalam suatu lingkungan pondok pesantren terkadang banyak santri yang diberi pelatihan guna mengembangkan potensinya.

4. Peran Perempuan

Pembatasan ruang gerak perempuan, menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi domestik. Perempuan diberi tugas rumah tangga. Perempuan yang bekerja di luar rumah hanya mencari penghasilan tambahan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal itu menyebabkan pengajian yang lebih rendah terhadap perempuan daripada pekerja laki-laki. Dalam novel “*Jadilah Purnamaku, Ning*” peran perempuan meliputi peran publik dan peran domestik. Peran domestik perempuan diwujudkan ketika ia mampu menjadi istri sekaligus ibu yang baik dengan tidak melupakan tanggung jawabnya. Seperti pada kutipan berikut.

a. Peran Domestik

Nawang menatap kepergian Ibu dengan penuh kasih. Ibu adalah perempuan perkasa yang pernah ia temukan. Ibu adalah perempuan yang penuh cinta. Cinta itu hanya untuknya. Beberapa lamaran orang terhormat ia tolak. Hanya agar kasih sayang yang ia curahkan pada puterinya tak terbagi. Ibu tak pernah berpikir untuk menduakannya dengan siapa pun. Ibu tak mungkin mengecewakannya (Anis, 2008: 111)

Pada kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa Damayanti merupakan sosok perempuan yang tegar, karena dengan keadaannya yang sudah tidak bersuami lagi ia mampu membesarkan anaknya seorang diri. Perempuan tegar digambarkan dengan sosok perempuan yang bisa tersenyum meskipun hatinya tersakiti dan rela memaafkan seseorang yang telah membuat hatinya terluka. Seperti yang dialami Damayanti, meskipun orang tua dari suaminya menginginkan dirinya berpisah ia tidak larut dalam kesedihan yang menyimpannya. Dengan demikian, Damayanti dapat menjadi panutan bagi Nawang untuk menjadi sosok perempuan yang tangguh dan tidak mudah putus asa. Demi membahagiakan anaknya Damayanti rela menolak setiap lamaran yang ditujukan kepadanya. Hal ini merupakan wujud dari kasih sayang seorang ibu untuk anaknya agar kasih sayangnya hanya tertuju pada anak semata wayangnya. Ini merupakan contoh bahwa Damayanti merupakan seorang Ibu yang selalu mengutamakan anaknya dibandingkan kepentingannya sendiri.

b. Peran Publik

Yang jelas, karena kebenciannya kemarin, ia jadi tahu banyak tentang Nawang. Ia jadi tahu beberapa prestasi kecil Nawang. Bahwa ia seorang ibu asuh dari beberapa anak jalanan. Bahwa ia menjadi pemimpin di beberapa komunitas. Bahwa Nawang adalah seorang jurnalis handal. Juga seorang penulis (Anis, 2008: 47)

Pada kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa Yasfa sangat kagum dengan apa yang dilakukan Nawang, karena Yasfa menganggap sangat jarang sekali seorang perempuan ada yang mau menjadi seorang ibu asuh dari beberapa anak jalanan. Mengingat anak jalanan sangat rawan berbuat kejahatan. Mereka dikatakan sebagai anak jalanan, karena mereka adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Namun, hal itu tidak membuat Nawang merasa keberatan, karena baginya membantu sesama manusia itu sangat dianjurkan dalam ajaran agama. Selain menjadi ibu asuh dari anak jalanan, Nawang juga berperan sebagai pemimpin dari berbagai komunitas, karena Nawang tergolong perempuan yang aktif dalam berorganisasi, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa dipercayai oleh rekan-rekannya untuk menjadi pemimpin dari beberapa komunitas tersebut.

Penutup Simpulan

Novel *Jadilah Purnamaku, Ning Karya Khilma Anis* mengisahkan tentang kehidupan sosok perempuan yang memiliki jiwa semangat yang membara *lelakon geni* untuk mencapai cita-citanya. Perempuan yang mempunyai semangat membara dalam kegiatan sosial yang digambarkan pada sosok Nawang Wulan selaku tokoh utama sekaligus berperan sebagai aktivis perempuan yang mendengarkan keadilan dan semangat sosial.

Struktur masyarakat pesantren yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh dalam novel *Jadilah Purnamaku, Ning Karya Khilma Anis* adalah kepemimpinan Kyai dan kemampuan mengatasi trauma akibat otoritas Kyai yang begitu dominan. Hal tersebut dibuktikan dengan data-data yang disajikan dalam bentuk hasil analisis dalam pembahasan. Karakter pemimpin pesantren sangat berpengaruh terbentuknya kepribadian para pengikutnya, mengingat Kyai merupakan seorang pemegang kekuasaan tertinggi dalam pesantren. Adanya perilaku tidak adil yang dilakukan Kyai, mengakibatkan perempuan mengalami trauma akibat perilaku pemimpin pesantren tersebut. Tokoh perempuan dalam novel yakni Damayanti mengalami trauma karena ia pernah tinggal dalam pesantren yang melarangnya untuk berkiprah di segala bidang merupakan trauma terbesar. Hal ini memunculkan reaksi perempuan untuk mengatasi trauma yang dialami dengan cara lebih berpikir positif dan percaya diri.

Bias gender yang terjadi pada masyarakat pesantren yang digambarkan melalui novel *Jadilah Purnamaku, Ning Karya Khilma Anis* adalah perempuan yang dirugikan pemosisian dirinya. Hal tersebut disebabkan perempuan tidak dapat berkiprah di luar rumah dan melanjutkan cita-citanya. Fenomena tersebut digambarkan dalam novel melalui para tokoh yang mengalami bias gender dalam kehidupannya, dan sebab itu tokoh dalam novel yakni Damayanti dan Nawang Wulan mengalami sadar gender, sehingga mereka memperjuangkan hak mereka sebagai perempuan dengan mendirikan koperasi yang mawadahi sektor ekonomi di sekitar pesantren tersebut.

Posisi perempuan dilihat dari kacamata gender dalam novel *Jadilah Purnamaku, Ning Karya Khilma Anis* adalah terjadinya ketidakadilan gender yakni stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi. Stereotipe perempuan ditunjukkan ketika Nawang dilabeli sebagai perempuan keras kepala, seperti pelabelan perempuan pada umumnya. Subordinasi perempuan ditunjukkan ketika Damayanti memperoleh pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Marjinalisasi perempuan ditunjukkan ketika Damayanti tidak

mampu menyuarakan hak-haknya sebagai perempuan ketika berada di lingkungan pesantren.

Peran perempuan yang terdapat dalam novel *Jadilah Purnamaku, Ning Karya Khilma Anis* adalah pekerjaan perempuan yang terdiri atas dua bentuk, yakni bentuk pekerjaan melalui peran domestik dan bentuk pekerjaan melalui peran publik. Bentuk pekerjaan melalui peran domestik ditunjukkan ketika Damayanti mampu menjadi seorang Ibu yang baik bagi Nawang, sedangkan bentuk pekerjaan melalui peran publik ditunjukkan ketika Nawang mampu menjadi pengasuh anak-anak jalanan dan sebagai penulis dari berbagai media cetak.

Saran

Penulis memberikan saran bagi beberapa pihak yang akan menggunakan penelitian ini selanjutnya. Beberapa pihak tersebut antara lain.

- Bagi peneliti sastra, penelitian yang berkaitan dengan kajian perspektif gender hendaknya lebih dikembangkan. Sebab, dengan mengkaji karya sastra menggunakan kajian perspektif gender akan membantu meningkatkan bahwa betapa pentingnya menyetarakan hak-hak perempuan dengan laki-laki tanpa memandang jenis kelamin.
- Bagi dunia pendidikan, perspektif gender hendaknya digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk lebih mengenal dunia sastra, khususnya teori feminis melalui kajian gender dalam karya sastra.
- Bagi peneliti lain, ketika meneliti karya sastra dengan menggunakan kajian perspektif gender dalam pesantren hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang menyangkut dengan keagamaan.

Daftar Rujukan

- Afra, Afifah. 2008. *Panduan Amal Wanita Salihah*. Surakarta: Media kreasi.
- Aminah, Mila Siti. 2010. *Muslimah Career*. Yogyakarta: Pustaka Grahutama.
- Anis Khilma. 2008. *Jadilah Purnamaku, Ning*. Yogyakarta: Matapena.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putera.
- As-Sya'rawi, Mutawalli. 2009. *Fikih Perempuan Muslimah*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Dyah, Talita N.R. 2014. *Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel "Cinta dalam Gelas" Karya Andrea Hirata*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress (Anggota IKAPI)
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Jabrohim. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: Tiga serangkai.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maulidiyah, Dita. 2013. *Perjuangan Perempuan dalam Novel "Perempuan Mengkafani Jenazah" Karya Nanang Budi Harijono*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mufidah. 2009. *Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press.
- Najid, Mohammad. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Oktora, Nur Rahmawati. 2014. *Perjuangan Perempuan dalam Cerita Ketrung Kreasi: Kajian Perspektif Feminis*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rachmawati, Indah Azmil. 2012. *Ketidakadilan Gender dalam Novel "Serong" karya Langit Kresna Hariadi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptari dan Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafiq, Hasyim. 2005. *Pengantar Feminisme dan Fundamentalisme*. Yogyakarta: Lkis.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2015. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Jakarta: Media Preesindo.
- Yuniati, Vegasari. 2012. *Konstruksi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen "Negeri Para Peri" Karya Avianti Armand*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.